

**PENGARUH MODAL KERJA (NET WORKING CAPITAL TURN OVER),
CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP
RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
2014-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

OLEH:

**NAMA : TRI AJENG ATIKA
NPM : 1505161205
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 19 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

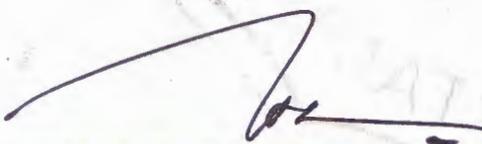
MEMUTUSKAN

Nama : TRI AJENG ATIKA
NPM : 1505161205
Prodi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH MODAL KERJA (NET WORKING CAPITAL TURN OVER), CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2014-2018

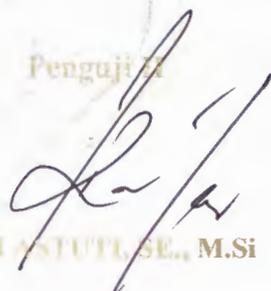
Dinyatakan : (B/A) *Lulus dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

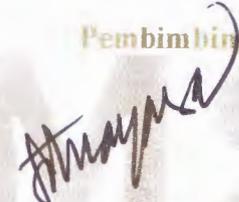
Penguji I


JASMAN SYARIPUDDIN HSB, SE, M.Si

Penguji II


RINI STUTI, SE, M.Si

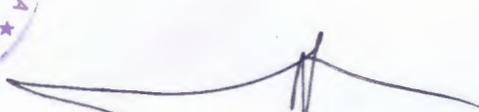
Pembimbing


Ir. Satria Tirtayasa, Ph.D

Ketua


H. JANURI, SE, MUI, M.Si

Sekretaris


ADE GUSAWAN, SE, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : TRI AJENG ATIKA
N.P.M : 1505161205
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : *PENGARUH NET WORKING CAPITAL TURNOVER (NWCT), CURRENT RATIO (CR), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing

Ir. Satria Tirtayasa, PhD

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : TRI AJENG ATIKA .
NPM : 1505161205 .
Konsentrasi : KEUANGAN .
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkanya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghormatan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ajeng Atika
NPM : 1505161205
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, 1 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Tri Ajeng Atika

ABSTRAK

TRI AJENG ATIKA. NPM. 1505161205. Pengaruh Net Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Equity pada Pada Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital Turnover* (NWCT), terhadap *Return On Equity* (ROE). *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE). *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan asosiasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 16 Perusahaan pada Sub Sektor Perkebunan sedangkan sampel yang memenuhi kriteria penarikan sampel untuk penelitian ini sebanyak 8 pada Sub Sektor Perkebunan, dan pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun yang dimulai dari 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Equity* (ROE). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens)* versi 22.00 *for windows*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *Net Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*, *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Secara simultan *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Kata Kunci : *Net Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan kasih dan Karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Proposal ini. Proposal ini berjudul '**Pengaruh Modal Kerja (Net Working Capital Turnover), Current Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Return on Equity**' yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama melaksanakan penulisan proposal ini, penulis banyak mendapat bantuan dan masukan yang berharga dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terimakasih kepada Ayahanda serta Ibunda tercinta yang telah banyak berkorban dan memberi semangat kepadapenulis baik moril selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan selesainya proposal ini.
2. Bapak Dr. Agusani, MA.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE. M.M. MM.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE. M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumater Utara.

5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE. M.Si., selaku Wakil Dekan III pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin SE. M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ir. Satria Tirtayasa, M.M. Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan sehingga terwujud penulisan proposal ini.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak pimpinan Bursa Efek Indonesia yang telah berkenan menerima serta memberikan data-data serta menjawab angket yang diperlukan dalam penelitian ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan kenangan-kenangan manis selama di bangku kuliah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Aminn.

Medan, 31 Maret 2019

Penulis

TRI AJENG ATIKA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Magang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Uraian Teori.....	15
1. <i>Return On Equity</i>	15
a. Pengertian <i>Return On Equity</i>	15
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Equity</i>	17
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i>	18
d. Pengukuran <i>Return On Equity</i>	19
2. Modal Kerja	20
a. Pengertian Modal Kerja	20
b. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja	21
c. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	23
d. Pengukuran Modal Kerja.....	24

3.	<i>Current Ratio</i>	25
a.	Pengertian <i>Current Ratio</i>	25
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	27
c.	Faktor – faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	28
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i>	28
4.	<i>Debt to Equity</i>	29
a.	Pengertian <i>Debt To Equity</i>	29
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	31
c.	Faktor–faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> .	32
d.	Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
B.	Kerangka Konseptual	34
C.	Hipotesis	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	42
A.	Pendekatan Penelitian.....	42
B.	Definisi Operational Variable.....	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D.	Populasi dan Sampel.....	45
1.	Populasi Penelitian	45
2.	Sampel Penelitian	46
E.	Teknik Pengumpulan Data	47
F.	Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A.	Hasail Penelitian	55
B.	Analisis Data	62

1. Analisis Regresi Berganda.....	62
2. Uji Asumsi Klasik.....	64
3. Koefisien Determinasi.....	71
4. Uji Hipotesis.....	72
C. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Laba Bersih	5
1.2	Tabel Ekuitas.....	6
1.2	Tabel Penjualan.....	7
1.3	Tabel Aktiva Lancar.....	8
1.4	Tabel Hutang Lancar	9
1.5	Tabel Liabilities	10
3.1	Tabel Jadwal Penelitian	44
3.2	Tabel Populasi Penelitian.....	45
3.3	Tabel Sampel Penelitian	47
4.1	Tabel <i>Return On Equity</i>	56
4.2	Tabel <i>Net Working Capital Turnover</i>	58
4.3	Tabel <i>Current Ratio</i>	59
4.4	Tabel <i>Debt To Equity Ratio</i>	61
4.5	Tabel Hasil Uji Linier Berganda.....	63
4.6	Tabel Hasil Uji <i>Kolmogrov Smirnov</i>	66
4.7	Tabel Hasil Uji Multikolerasi.....	67
4.8	Tabel Hasil Uji Autokorelasi.....	70
4.9	Tabel Hasil Koefisien Determinasi.....	71
4.10	Tabel Hasil Uji T.....	72
4.11	Tabel Hasil Uji Silmtan.....	77

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual	40
3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	52
3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji f	53
4.1 Hasil Uji Normalitas	65
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	69
4.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	73
4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	75
4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	76
4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji f	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harahap (2009, hal 304) Pada umumnya setiap perusahaan melakukan kegiatan proses produksi, demi menghasilkan suatu barang jadi yang kemudian dijual kepada konsumen sehingga dari hasil penjualan barang tersebut diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba. Munawir (2010, hal 131) Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu disebut profitabilitas.

Menurut Kasmir (2008, hal 196) "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu". Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba rendah maka penelitian terhadap rasio profitabilitas juga akan rendah dan hal ini akan mengakibatkan investor yang ingin menanamkan sahamnya merasa ragu untuk melakukan investasi.

Kasmir (2013, hal 182) Selain mempertimbangkan current ratio untuk mengukur besar solvensi jangka pendek, perusahaan juga memerlukan perhitungan modal kerja. Dalam suatu perusahaan retail selalu dalam keadaan operasi atau berputar, oleh sebab itu perlu dilakukan pengelolaan yang baik terhadap modal kerja. Pada hakekatnya perputaran modal kerja mempunyai hubungan, modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha, modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar lainnya. Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja

yang dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional.

Kasmir (2010, hal 303) setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhi modal kerja, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya bagi perusahaan yang kekurangan modal kerja, dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Munawir (2010, hal 114) Modal kerja yang cukup dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti melindungi kemungkinan terjadinya krisis modal kerja karena turunnya nilai asset lancar, kemungkinan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya tepat waktu, menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi. Agar perusahaan dapat memperoleh jumlah utang yang diharapkan maka perusahaan harus meningkatkan likuiditasnya. Dimana tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan.

Sirait (2017, hal 129) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan perkebunan, maka perlu dilakukan analisa dari laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan rasio keuangan, beberapa hal yang menjadi pusat perhatian terhadap perusahaan, sehingga menjadi sentral pengukuran secara fundamental. Kemampuan membayar kewajiban lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menjadi perhatian bagi eksternal perusahaan ketika perusahaan membutuhkan pinjaman jangka pendek kepada lembaga keuangan, yang disebut dengan likuiditas. Kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban jangka panjang atau keseluruhan kewajibannya menjadi perhatian bagi eksternal perusahaan, ketika perusahaan membutuhkan pinjaman jangka panjang kepada lembaga keuangan, yang disebut dengan leverage. Kemampuan menghasilkan laba merupakan indikator keberhasilan final perusahaan. juga menggambarkan manajemen yang baik. Para investor biasanya melirik perusahaan sebagai tempat investasi, apabila perusahaan mampu penghasilan laba yang sebesar-besarnya yang disebut profitabilitas.

Sartono (2010, hal 124) Salah satu alat analisa yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan asset perusahaan yaitu melalui *Return On Equity* (ROE), ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini juga akan semakin besar, ROE yang semakin tinggi semakin baik, berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rasio yang digunakan yaitu: Net Working Capital Turnover, Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER)

Syamsuddin (2010, hal 43) jumlah net working capital ini akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan dari pada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain. Pembandingan net working capital dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. jumlah net working capital yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula. rasio ini dipergunakan untuk mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal

kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Hani (2015, hal 121) *Current ratio*, merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current Ratio* dapat digunakan untuk menjawab seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor.

Menurut Kasmir (2011, hal 130) menyatakan bahwa: “*Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan menutupi kewajiban lancar atau hutang yang harus dibayar pada saat jatuh tempo”.

Kasmir (2014, hal 158) Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan membayar utangnya dapat dilakukan dengan analisis rasio leverage, yaitu rasio Debt To Equity (DER) digunakan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi, sebaliknya bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik karena *Debt To Equity Ratio* yang rendah menandakan pendanaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar.

Perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum. Saat ini perusahaan memberikan jasa manajemen dan beroperasi sebagai perusahaan induk dari entitas anak dan asosiasi yang beroperasi dalam industry agribisnis

yaitu perkebunan kelapa sawit, pengolahan sagu dan pengolahan tembakau serta energy terbarukan.

Penelitian ini memakai sampel dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai sampel karena perusahaan perkebunan tergolong sebagai usaha yang lebih spesifik.

Tabel I-1
Laba Setelah Pajak Perusahaan Perkebunan
Pada Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,621,275	695,684	2,114,299	2,113,629	1,181,909	1,745,359
2	ANJT	188,362	-122,920	123,601	642,169	-5,843	165,074
3	BWPT	194,638	-181,400	-391,367	-187,791	-281,928	-169,570
4	LSIP	916,695	623,309	592,769	763,423	224,036	624,046
5	SGRO	350,102	255,892	459,356	303,027	174,675	308,610
6	SIMP	1,109,361	364,879	609,794	695,433	54,590	566,811
7	SSMS	737,830	578,144	591,659	790,923	363,041	612,319
8	TBLA	436,503	200,783	621,011	954,357	541,203	550,771
9	Rata-rata	819,346	301,796	590,140	759,396	281,460	550,428

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel I-1 dapat dilihat bahwasannya rata-rata laba bersih setelah pajak perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebesar 550,428, dari rata-rata pertahun ada 3(tiga) tahun yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 819,346, tahun 2016 sebesar 590,140 dan tahun 2017 sebesar 759,396 dan ada 2(dua) tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 301,796 dan tahun 2018 sebesar 281,460.

Namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan terdapat 5(lima) perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu AALI sebesar 1,745,359 dan LSIP sebesar 624,046, SIMP sebesar 566,811, SSMS sebesar 612,319 dan TBLA sebesar

550,771. dan terdapat 3 perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu ANJT sebesar 165,074, BWPT sebesar -169,570 dan SGRO sebesar 308,610.

Hal ini menunjukkan bahwa Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih belum maksimal dalam memperoleh laba dan juga masih banyak perusahaan yang berada di bawah rata-rata. Persoalan ini akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan apabila tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaan itu sendiri akan terancam kebangkrutan disebabkan mengalami penurunan laba jika dilihat rata-rata perusahaan.

Berikut ini tabel ekuitas pada sub Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

Tabel I-2
Total Ekuitas Sub Sektor Perkebunan
Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Total Ekuitas					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	11,837,486	11,698,787	17,598,482	18,712,477	19,057,057	15,780,858
2	ANJT	372,207,144	340,429,895	354,647,881	392,382,189	579,568,480	407,847,118
3	BWPT	6,946,691	6,652,915	6,259,436	6,257,810	16,368,937	8,497,158
4	LSIP	7,002,877	7,337,987	7,645,984	8,230,441	8,330,940	7,709,646
5	SGRO	3,017,341,317	38,323,956,281	3,416,785,217	4,053,225,258	16,798,581	9,765,621,331
6	SIMP	16,412,128	17,231,401	17,618,228	18,526,820	18,615,880	17,680,891
7	SSMS	2,806,473,894	3,034,051,845	3,453,797,272	4,181,993,107	4,407,378,498	3,576,738,923
8	TBLA	2,464,417	2,878,477	3,420,615	3,999,946	4,380,732	3,428,837
9	Rata-rata	780,085,744	5,218,029,699	909,721,639	1,085,416,006	633,812,388	1,725,413,095

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel I-2 diatas terlihat rata-rata total ekuitas perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 sebesar 1,725,413,095, jika dilihat dari rata-rata pertahun terdapat 1(satu)tahun yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 5,218,029,699, dan terdapat 4(empat) tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu tahun 2014 yang sebesar

780,085,744 tahun 2016 sebesar 909,721,639 tahun 2017 sebesar 1,085,416,006 dan tahun 2018 sebesar 633,812,388

namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan terdapat 2(dua) perusahaan yang berada di atas rata-rata SGRO sebesar 9,765,621,331 dan SSMS yang sebesar 3,576,738,923, dan terdapat 6(enam) perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan AALI sebesar 15,780,858, ANJT yaitu sebesar 407,847,118, BWPT yaitu sebesar 8,497,158, LSIP yaitu sebesar 17,680,891 dan SIMP yaitu sebesar TBLA sebesar 3,428,837

Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya total modal akan mempengaruhi terhadap laba yang dihasilkan, namun pada kenyataannya total modal yang tinggi diikuti naiknya laba yang di hasilkan.

Tabel I-3
Penjualan Perusahaan Perkebunan
Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Penjualan					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	3,725,866	3,233,359	3,017,916	4,490,671	4,446,376	3,782,838
2	ANJT	30,647,317	31,060,848	22,317,647	34,800,495	30,959,083	29,957,078
3	BWPT	28,125	34,560	23,792	24,806	629,699	148,196
4	LSIP	1,279,973	888,473	803,967	1,463,784	868,338	1,060,907
5	SGRO	649,637,930	526,870,055	719,524,948	1,029,006,665	667,664,285	718,540,777
6	SIMP	3,171,052	2,659,267	3,147,023	4,400,811	3,227,253	3,321,081
7	SSMS	603,169,400	1,302,800,302	494,532,191	754,435,499	900,808,170	811,149,112
8	TBLA	6,337,561	5,331,404	6,513,980	8,974,708	2,140,720	5,859,675
9	Rata-rata	162,249,653	234,109,784	156,235,183	229,699,680	201,342,991	196,727,458

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel I-3 di atas terlihat rata-rata penjualan perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 sebesar 196,727,458, jika dilihat dari rata-rata pertahun terdapat 3(tiga) tahun yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 234,109,784, tahun 2017 sebesar

229,699,680 dan tahun 2018 sebesar 201,342,991, yang di bawah rata-rata terdapat 2(dua) tahun yaitu tahun 2014 sebesar 162,249,653, tahun 2016 sebesar 156,235,183.

Namun jika di lihat dari rata- rata perusahaan yang berada di atas rata-rata ada 2(dua) perusahaan yaitu SGRO sebesar 718,540,777, dan SSMS sebesar 811,149,112, dan perusahaan yang berada di bawah rata-rata ada 6(enam) yaitu perusahaan AALI sebesar 3,782,838, ANJT sebesar 29,957,078, BWPT sebesar 148,196, LSIP sebesar 1,060,907, SIMP sebesar 3,321,081 dan TBLA sebesar 5,859,675.

Penjualan yang cukup dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti melindungi kemungkinan terjadinya krisis modal kerja karena turunnya nilai asset lancar, memungkinkan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya tepat waktu,

Tabel I-4
Aktiva Lancar Perusahaan Perkebunan
Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Aktiva Lancar					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,403,615	2,814,123	4,051,544	4,480,448	4,610,979	3,672,142
2	ANJT	65,511,128	51,690,082	64,409,517	80,796,928	96,671,664	71,815,864
3	BWPT	1,615,006	2,796,883	1,377,424	1,620,164	1,556,000	1,793,095
4	LSIP	1,863,506	1,268,557	1,919,661	2,298,825	2,721,219	2,014,354
5	SGRO	784,514,703	1,606,026,827	1,831,475,950	1,436,872,221	1,274,084,126	1,386,594,765
6	SIMP	6,010,492	5,028,025	5,729,296	6,722,550	7,323,315	6,162,736
7	SSMS	2,736,702,509	1,732,967,777	1,796,842,193	4,896,502,956	5,789,032,256	3,390,409,538
8	TBLA	2,860,451	3,128,687	5,058,143	5,143,894	6,493,478	4,536,931
9	Rata-rata	450,185,176	425,715,120	463,857,966	804,304,748	897,811,630	608,374,928

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel I-4 di atas terlihat rata-rata aktiva lancar perusahaan Perkebunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

sebesar 608,374,928. jika dilihat dari rata-rata pertahun diatas terdapat 2(dua) tahun yaitu tahun 2017 sebesar 804,304,748 dan tahun 2018 sebesar 897,811,630 dan yang berada di bawah rata-rata terdapat 3(tiiga) tahun yaitu tahun 2013 sebesar 450,185,176, tahun 2014 sebesar 425,715,120, tahun 2016 sebesar 463,857,966 dan tahun 2016 sebesar 529.400.797.

Namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu SGRO sebesar 1,386,594,765 dan SSMS sebesar 3,390,409,538. dan yang berada di bawah rata-rata yaitu perusahaan AALI sebesar 3,672,142, ANJT sebesar 71,815,864, BWPT sebesar 1,793,095, LISP sebesar 2,014,354, SIMP sebesar 6,162,736 dan TBLA sebesar 4,536,931

Kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya tergantung pada efisiensi perusahaan dalam mengelola modal ataupun profit untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditasnya yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas.

Tabel I-5
Hutang Lancar pada Perusahaan Perkebunan
Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Hutang Lancar					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	4,110,955	3,522,133	3,942,967	2,309,417	2,243,875	3,225,869
2	ANJT	62,185,474	55,893,474	45,040,889	55,602,980	65,351,034	56,814,770
3	BWPT	3,105,061	3,955,212	2,368,056	2.652,447	2,970,161	3,099,623
4	LSIP	746,520	571,162	780,627	416,258	667,661	636,446
5	SGRO	978,762,779	1,264,557,641	1,434,698,060	1,247,463,556	1,252,286,960	1,235,553,799
6	SIMP	6,898,825	5,373,084	4,595,300	6,187,987	125,286,960	29,668,431
7	SSMS	2,611,870,861	1,302,632,857	1,314,577,874	1,122,416,497	1,057,885,950	1,481,876,808
8	TBLA	2,590,132	2,707,963	4,583,285	4,637,970	2,221,283	3,348,127
9	Rata-rata	458,783,826	329,901,691	351,323,382	348,433,524	313,614,236	351,777,984

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel I-5 dapat dilihat rata-rata hutang lancar perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 sebesar 351,777,984 jika dilihat dari rata-rata pertahun tidak ada yang di atas rata-rata dan terdapat 5 (lima) tahun yang di bawah rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 458,783,826, tahun 2015 sebesar 329,901,691, tahun 2016 sebesar 351,323,382, tahun 2017 sebesar 348,433,524, dan tahun 2018 sebesar 313,614,236.

Namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu SGRO sebesar 1,235,553,799 dan SSMS 1,481,876,808 dan perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu AALI sebesar 3,225,869, ANJT sebesar 56,814,770, BWPT sebesar 3,099,623, LSIP sebesar 636,446, SIMP sebesar 53,348,127 dan TBLA sebesar 3,348,127

Hutang lancar merupakan hutang yang diharapkan oleh perusahaan akan bayar dalam jangka waktu satu tahun. Kewajiban untuk mengeluarkan sumber daya yang dimiliki, yang mengandung nilai ekonomi untuk membayar kewajiban yang muncul atas peristiwa masa lalu dalam jangka waktu yang pendek.

Tabel I-6
Total Liabilitas pada perusahaan Perkebunan
Periode 2014-2018

No	Kode Perusahaan	Total Hutang					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	6,720,843	9,813,584	6,632,640	6,407,132	6,407,818	7,196,403
2	ANJT	68,568,665	130,014,125	170,459,795.00	174,141,753	189,971,344	146,631,136
3	BWPT	9,433,149	11,005,922	9,994,917	9,928,455	10,188,009	10,110,090
4	LSIP	1,710,265	1,510,814	1,813,104	1,622,216	1,916,970	1,714,674
5	SGRO	978,762,779	3,877,887,404	4,569,756,517	4,279,670	4,200,938,535	2,726,324,981
6	SIMP	14,583,923	14,465,741	14,919,304	15,332,334	15,889,036	15,038,068
7	SSMS	3,964,606,045	3,939,799,027	3,709,172,838	5,591,859,361	6,275,239,574	4,696,135,369
8	TBLA	4,864,002	6,405,298	9,176,209	10,024,540	9,948,496	8,083,709
9	Rata-rata	631,156,209	998,862,739	1,061,490,666	726,699,433	1,338,812,473	951,404,304

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel I-6 dapat dilihat bahwasannya rata-rata total hutang pada perusahaan-perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebesar 951,404,304, dari rata-rata pertahun ada 3 (tiga) tahun yang di atas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 998,862,739, tahun 2016 sebesar 1,061,490,666 dan tahun 2018 sebesar 1,338,812,473 dan ada 2 (dua) tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 631,156,209, dan tahun 2017 sebesar 726,699,433.

Namun jika dilihat dari rata-rata perusahaan dapat 1(satu) perusahaan yang di atas rata-rata yaitu SSMS sebesar 3.718.216.895 dan terdapat 6 (enam) perusahaan yang di bawah rata-rata yaitu AALI sebesar 6.853.906, ANJT sebesar 115.176.753, BWPT sebesar 811.204.292, LSIP sebesar 1.603.458, SGRO sebesar 2.248.940.988 dan SIMP sebesar 14.251.667

Total liabilitas merupakan hutang yang jadwal pembayarannya tidak lebih dari satu tahun. Kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Hal ini memungkinkan karena adanya peningkatan total hutang. Apabila total hutang perusahaan meningkat dan total ekuitas menurun dari tahun ke tahun maka dapat mengurangi jumlah laba yang diterima.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

- 1) Terjadinya penurunan laba bersih setelah pajak yang diikuti dengan peningkatan total equity yang mengakibatkan *return on equity* (ROE) menurun pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 2) Terjadinya peningkatan penjualan tetapi tidak diiringi dengan modal kerja yang mengalami fluktuasi pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 3) Terjadinya penurunan hutang lancar namun juga diiringi dengan peningkatan aktiva lancar yang mengakibatkan current ratio (CR) menuun pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 4) Terjadinya penurunan total hutag namun juga diiringi denga naiknya equitas yang mengakibatkan debt to equity ratio (DER) menaik pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang di harapkan maka penelitian ini di batasi pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 Didalam penelitian ini terdapat beberapa rasio yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Ruang lingkup penelitian ini secara khusus menggunakan Faktor-faktor yang mempengaruhi nya yaitu modal kerja (NWCT), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Terhadap *Return On Equity* (ROE)

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan maka masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Net Working Capital Turnover* (NWCT) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)
4. Apakah *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja (*Net Working Capital Turnover*) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

- d. Untuk mengetahui pengaruh Net Working Capital Turnover, Current Ratio (CR), Debt To equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan memberikan manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana dan referensi yang dapat menunjang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dari kebijakan dalam rangka memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan untuk menambah pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

c. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk menambah peengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pengaruh Modal Kerja, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Equity (ROE)*

a. Pengertian *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah Rasio Profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Profitabilitas juga hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Profitabilitas merupakan tolak ukur kinerja dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Menurut Kasmir (2013, hal 196) menyatakan bahwa: "Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu

Menurut Harahap (2015, hal 305) menyatakan bahwa: "Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas merupakan menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya

Menurut Fahmi (2016, hal 80) bahwa: "Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keefektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Jufrizen (2015, hal 104) Return On Equity Ratio (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investasi para pemegang saham. ROE menunjukkan koefisien perusahaan dalam mengelola seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan.

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih, return on equity (ROE) dapat juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaan

Menurut Fahmi (2012, hal 98) menyatakan bahwa “ Return On Equity (ROE) adalah ratio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Kasmir (2010, hal 204) menyatakan bahwa:

hasil dari pengembalian ekuitas atau Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Hani (2015, hal 120) ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Modal sendiri adalah merupakan penjumlahan antara modal saham dan laba yang ditahan semakin tinggi ROE semakin baik hasilnya, nilai ROE dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan atau dapat dengan perubahan

struktur pendanaan perusahaan yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan.

Dalam efisiensi pengolahan data dengan menggunakan analisa *Return On Equity* sebagai alat dalam analisa kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana pengelolaan atas aktiva perusahaan. dalam hal ini akan dapat mengifesiensikan pengelolaan aktiv perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba untuk mengetahui kondisi perusahaan setiap tahunnya.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity*

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetap juga bagi pihak dari luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan ataaau kepentingan dengan perusahaan.kinerja yang baik akan di tunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dan selalu mengalami peningkatan setiap periode tertentu bagi perusahaan.

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah di targetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan.Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Menurut Kasmir (2015, hal 197) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaana, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Menurut Kasmir (2015, hal 198) manfaat yang di peroleh adalah untuk;

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan satu periode;
- 2) Mengetahui posoisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Herry (2016, hal 192) tujuan dan manfaat profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu

Dari penjelasan di atas tujuan dan manfaat dari Return On Equity yaitu untuk mengetahui efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan diketahui hasil-hasil financial yang telah dicapai diwaktu-waktu

yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik.

Hani, (2015, hal 177) Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap. Kepemilikan ekuitas, dan lain-lain.

Syamsudin (2013, hal 65) ROE dipengaruhi oleh tiga faktor :

- 1) *Total Asset Turnover*
Yaitu (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan
- 2) *Net Profit Margin*
Rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan
- 3) *Leverage (debt ratio)*
Yaitu pengukuran jumlah utang dari total aktiva perusahaan

Menurut Riyanto (2010, hal 37) profitabilitas di pengaruhi oleh:

- 1) Profit margin
Yaitu perbandingan net operating income dengan net sales perbandingan mana ditanyakan dalam persentase.
- 2) Turnover of operating asset (tingkat perputaran aktiva usaha)
Yaitu kecepatan perputarannya operating assets dalam waktu suatu periode tertentu. Turn over dapat di tentukan dengan membagi net sales dengan operating assets

Faktor yang mempengaruhi Return On Equity (ROE) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentase yang di peroleh perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi pengelolaan modal mendapatkan laba atas modal tertentu

d. Pengukuran Return On Equity

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Return On Equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam

menggunakan pembiayaan ekuitas (modal sendiri) untuk mendanai operasi dan menimbulkan perusahaannya.

Rasio ini merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik, *Return On Equity* diukur dalam satu persen, *Return On Equity* juga menggunakan rata-rata total ekuitas dalam perhitungannya. Semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan dalam mendapatkan laba atas modal tersebut.

Adapun pengukuran *Return On Equity* menurut Kasmir (2015, hal 204) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After and Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek, modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan uang lancar. Modal kerja yang diartikan seluruh aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar dinamakan modal kerja bersih. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Menurut Kasmir (2010, hal 210) yaitu modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang

memiliki jangka waktu pendek. Dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktivitas lancar atau aktiva jangka pendek.

Menurut James C Van Home (2012, hal 308) “Modal kerja bersih adalah aktiva lancar di kurangi kewajiban jangka pendek, dan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan”

Menurut Brealey Richard A. dkk (2008, hal 139)” Modal kerja bersih adalah selisih antara asset lancar dan kewajiban lancar”

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

b. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja

Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisiensi serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Pentingnya Modal Kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

Menurut Kasmir (2012, hal 258) modal kerja memiliki tujuan bagi perusahaan, yang dimana tujuan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Guna memenuhi likuiditas perusahaan
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya.

- 3) Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 4) Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 5) Memungkinkan perusahaan memberi syarat kredit yang memberminat pelanggan dengan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dari laba.
- 7) Melindungi dari apabila krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010, hal 116) modal kerja memiliki tujuan bagi perusahaan, yang dimana manfaat itu adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karenaturunnya nilai dari aktiva lancar
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- 4) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang di butuhkan.

Arraniri (2014, hal 69) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan untuk memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
- 5) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan terjamin.

- 6) Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Dari kesimpulan di atas bahwa tujuan dan manfaat modal kerja pada perusahaan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya

c. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal antara lain tergantung dari;

Menurut Kasmir (2010, hal 254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor – faktor sebagai berikut:

- 1) Jenis perusahaan
Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
- 2) Waktu produksi
Ada hubungan langsung dengan antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.
- 3) Syarat kredit
Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperbolehkan syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang di tanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang di tanamkan dalam piutang.
- 4) Tingkat perputaran persediaan
Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan jasa berkurang.

Menurut Jumingan (2014, hal 69) ada beberapa faktor-faktor yang perlu di analisis untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan perusahaan, antara lain:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit harga beli per unit barang itu
- 3) Syarat pembelian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjungtor (*business cyle*)
- 7) Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
- 8) Pengaruh musim

Arraniri (2014, hal 71) secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan tiga faktor, yaitu:

- 1) Adanya kenaikan modal. Artinya, adanya tambahan modal dari pemilik atau perolehan laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aktiva lancar.
- 2) Adanya pengurangan aktiva tetap, artinya adanya penjualan aktiva tetap terutama yang tidak produktif dimana uangnya dimasukkan ke aktiva lancar atau digunakan untuk membayar utang jangka pendek.
- 3) Adanya penambahan utang, artinya perusahaan menambahkan utang baru.

Semakin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, serta kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang". apabila lama memproduksi suatu barang maka modal kerja yang harus dikeluarkan akan lebih besar, dan akan berpengaruh terhadap aktiva jangka pendek.

d. Pengukuran Modal Kerja

Arraniri (2014, hal 73) Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau working capital turnover nya, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode.

Rasio ini banyak menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal modal kerja

Adapun pengukuran Working Capital Turnover menurut Sawir (2010, hal 151) adalah sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{utang lancar}} \times 100\%$$

3. *Current Ratio* (CR)

a. *Pengertian Current Ratio*(CR)

Menurut Kasmir (2011, hal 134) likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak current yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

Menurut Siregar (2016, hal 117) likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko. Atau dengan kata lain kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditasi, sebalikinya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan .

Menurut Riyanto (2001, hal 28) “menyatakan bahwa:

apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan sebagai berikut:”

- 4) Dengan *current liabilities* tertentu, diusahakan untuk menambah *current asset*
- 5) Dengan *current asset* tertentu, diusahakan untuuk mengurangi jumlah *current liabilities*
- 6) Dengan mengurangi jumlah *current liabilities* sama dengan mengurangi *current asset*.

Apabila angka rasio terlalu tinggi, itu berarti terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2012, hal 72) “*current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar *Current Ratio* ini menunjukkan

tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”

Menurut Kasmir (2012, hal 134) “rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Dalam hasil pengukuran rasio *Current Ratio* atau rasio lancar biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

b. Tujuan dan Manfaat Current Ratio

Dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Hal ini berarti apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Menurut Kasmir (2011, hal 131) Tujuan dan manfaat perusahaan rasio likuiditas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

Menurut Munawir (2014, hal 71) manfaat rasio likuiditas yaitu: “untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi

juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan”

Agar perusahaan perusahaan dapat memperoleh jumlah jumlah utang yang diharapkan maka perusahaan harus meningkatkan likuiditasnya. Dimana tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Tingkat Likuiditas merupakan pencerminan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi tiap-tiap aktiva mempunyai tingkat likuiditas yang beda-beda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah :

Menurut Munawir (2010, hal 73) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah:

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Data trend dari pada current asset dan current liabilities, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lain.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) Nilai sesungguhnya (present value) dari current asset, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai relisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai current asset, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka current asset yang besar tidak menjamin likuiditas perusahaan.

Rambe dkk, (2015, hal 61) menyatakan bahwa:

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran (solvency) jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

Dari faktor-faktor di atas bahwa *current ratio* (CR) merupakan indikator tunggal terbaik sampai jauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah di tutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat

d. Pengukuran Current Ratio

Pengukuran rasio ini dapat membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya untuk dapat melihat perkembangan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya.

Menurut Darsono dkk, (2005, hal 52) Current Ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Hani (2015, hal 121) Adapun pengukuran *Current Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

4. Debt to Equity (DER)

a. Pengertian Debt To Equity (DER)

Herry (2016, hal 168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antar total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan

oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Hani (2015, hal 124) Debt To Equity Ratio (DER) adalah menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar disbanding dengan total modal sendiri..

Sirait (2017, hal 134) Sovabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh utang perusahaan. seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan.

Menurut Riyanto (2010, hal 32) menyatakan bahwa: “Rasio sovabilitas atau rasio utang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi”.

Menurut Sartono (2010, hal 121) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* adalah total utang dibagi total modal sendiri yaitu dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”.

Menurut Kasmir (2010, hal 156) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas”.

Menurut Gultom (2015, hal 142) besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*)

perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tinggi ketergantungan dengan pihak luar sangat besar.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang di sediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dan rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt To Equity Ratio* pada setiap perusahaan tentu berbeda beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dan rasio kas nya kurang stabil. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka pnjang yang di berikan kepada pada kreditur dengan jumlah modal sendiri yang di berikan oleh pemilik perusahaan.hal ini biasanya di gunakan untuk mengukur *Financial Leveragr* suatu perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) miliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan,

terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atas kepentingan dengan perusahaan .

Menurut Kasmir (2009, hal 153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio Leverage yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan moda,
- 4) Untuk menilai seberapa besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruhnya perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2009, hal 154) Sementara itu manfaat rasio leverage adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuranpinjaman termasuk Bungan),
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang,
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

Berdasarkan tujuan dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu puerusahaan akan mengetahui terkait dengan penggunaan modal sendiri dan hutang serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang perlu menyeimbangkan modal.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio modal sendiri dengan total aktiva mencerminkan kepentingan relative dari dana pinjaman dan modal sendiri serta tingkat keamanan bagi kreditor. Rasio modal sendiri dengan total aktiva yang tinggi membawa perbaikan dalam posisi keuangan jangka panjang dan menambah tingkat keamanan bagi kreditor tetapi tidak menjamin adanya profitabilitas yang memuaskan.

Rasio modal sendiri dengan modal aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan atau solvency jangka panjang. Dalam membandingkan rasio modal sendiri dengan total aktiva dari tahun ke tahun atau di antara perusahaan sejenis dalam waktu yang sama mungkin akan dijumpai perbedaan-perbedaan.

Menurut Jumingan (2009, hal 136) faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER) yaitu:

- 1) Perbedaan dalam kebijakan memilih metode penyusutan, deplesi atau amortisasi
- 2) Perbedaan dalam kebijaksanaan yang berhubungan dengan penggantian dan penambahan aktiva tetap
- 3) Perbedaan dalam kebijaksanaan penilaian kembali aktiva tetap bila terjadi perubahan harga (inflasi)
- 4) Perbedaan kebijakan pembayaran deviden.
- 5) Perbedaan kebijaksanaan dalam membelanjai aktiva, yaitu dengan menjual saham baru, menggunakan laba di tahan, atau mengeluarkan obligasi.

Devi, (2011, hal 126) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio Leverage yaitu:

- 1) Total aktiva
Total akktiva meliputi penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Total hutang

Total hutang meliputi penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan.

Dalam keadaan harga yang naik perusahaan cenderung memperbesar pinjaman modal sehingga mempengaruhi keseimbangan antara dana pinjaman dengan modal sendiri. Untuk menentukan patokan imbalan yang baik biasanya ditemukan kesulitan.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hani (2015, hal 123) Debt To Equity Ratio yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang

Menurut Kasmir (2014, hal 158) menyatakan bahwa: “mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang:.

Hani (2015, hal 123) adapun pengukuran yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

B. Kerangka Konseptual

Juliandi dkk (2015, hal 109) kerangka berfikir, atau paradigma berfikir penelitian yang menunjukkan hubungan-hubungan yang ingin dikaji oleh peneliti.

Kerangka berfikir merupakan unsur – unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variable yang akan di teliti dan dijelaskan. Kerangka berfikir akan menghubungkan antara variabel – variable penelitian yaitu variable bebas dengan variable terikat

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Modal kerja dapat di ukur dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata – rata yang sering disebut *Net Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja bersih). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*return on equity*) yang rendah berkaitan dengan modal kerja sehingga dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam operasionalnya perusahaan. sehingga untuk menghindari hal tersebut, diharapkan melakukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan.

Kasmir (2015, hal 252) “Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan karena modal kerja memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu profit”.

Munawir (2010), perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tingkat perputaran modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut juga cepat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Wayan Yulianti (2013); Wibowo dkk.(2012); Sagita , dkk.(2015) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*). Hal ini terjadinya karena jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Maka perputaran modal kerja bersih (*net working capital turnover*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.(Return on Equity). Apabila Return On Equity (ROE) lebih rendah dari modal kerja (*net working capital turnover*) maka semakin tidak baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

2. Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Equity

Perusahaan juga harus memiliki likuiditas untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.karena likuiditas memperhatikan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Semakin tinggi likuiditas semakin rendah profitabilitas dan sebaliknya semakin rendah likuiditas semakin tinggi profitabilitas.

Likuiditas juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perusahaan, jika tingkat likuiditas naik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh pinjaman yang lebih banyak dari kreditur sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan laba perusahaan akan naik

Current ratio yang tinggi maka semakin baik posisi para kreditor, karena terdapat kemungkinan lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Sehingga semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena perusahaan akan semakin mampu untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.

Menurut Kasmir (2015, hal 252) “Perusahaan yang tidak bisa menjaga tingkat likuiditasnya akan membahayakan keberlangsungan perusahaan untuk dapat mencapai target laba yang diinginkan”.

Hartono (2015) “menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai CR tergolong rendah sehingga berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini dapat dijelaskan dengan bahwa semakin rendah CR dapat berpengaruh buruk terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membayar berbagai kewajiban lancarntya. Ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya maka ini akan berpengaruh negative terhadap peningkatan laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Wibowo dkk (2011); Aris dkk (2012); Setyo Budi Nugroho (2012); Sagita dkk menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (current ratio) yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio dari Leverage, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang di dukung oleh pendanaan utang. Semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2015, hal 151) “ rasio ini untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan dapat mencapai target laba yang diinginkan.

Khalil (2014) dan Yulsiati (2016) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)”.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Hartono (2015) yang menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)”.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila nilai DER rendah menandakan struktur pemodalannya tidak terlalu memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Semakin rendah DER menunjukkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Rendahnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima perusahaan.

Hal ini berpengaruh pada profitabilitas dan menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jadi semakin tinggi leverage perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Nugroho (2012); Agus dkk (2011); Aris dkk (2012) menyatakan bahwa leverage (solvabilitas) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas dikarenakan perusahaan lebih memilih menggunakan modal dari perusahaan itu sendiri dari pada menggunakan dana dari hutang karena jika menggunakan dana lebih banyak dari hutang dibanding modal sendiri maka profitabilitas perusahaan akan menurun untuk digunakan membayar hutang tersebut. Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

4. Pengaruh Moda Kerja, Current Ratio, dan Debt To Equity Terhadap Return On Equity

Current Ratio merupakan Rasio profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

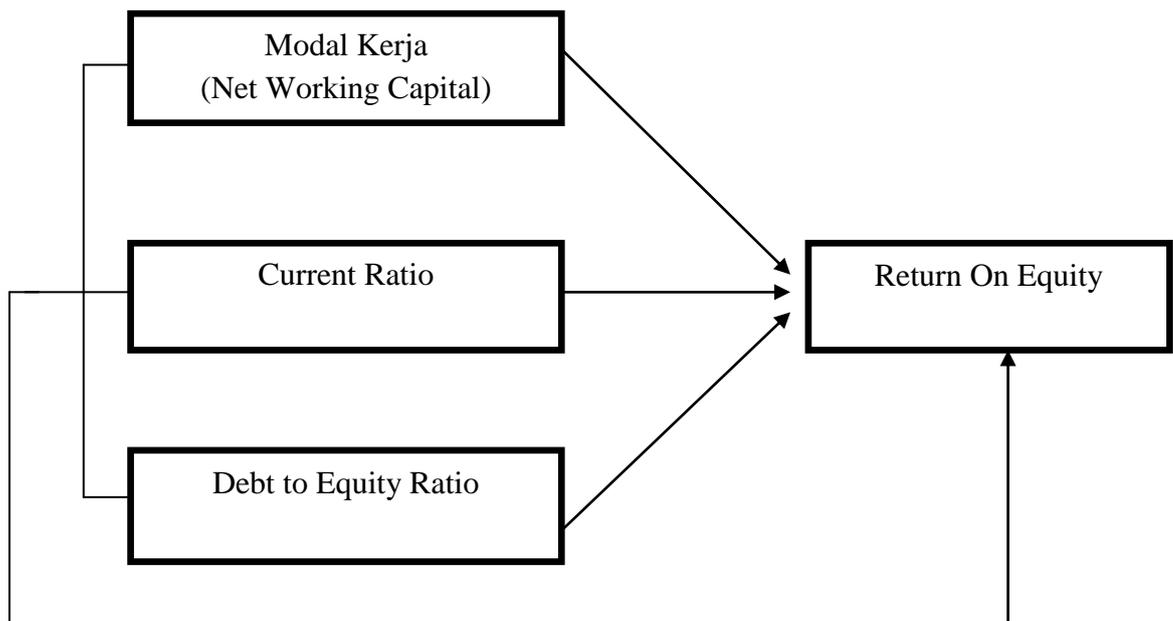
Tingkat efisiensi modal kerja merupakan ukuran penggunaan modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva

perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)“.

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa “Perusahaan yang mampu mengelola modal kerja dengan baik dan mampu mengontrol tingkat likuiditas dan solvabilitasnya, perusahaan tersebut dapat mencapai suatu target yang diinginkan”

Kerangka pemikiran di atas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II-1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Juliandi (2015, hal 44) “Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori”.

Berdasarkan pembahasan teori dan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada Pengaruh Net Working Capital Turnover terhadap Return On Equity (ROE)
2. Ada pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Equity Ratio (ROE)
3. Ada pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity Ratio (ROE)
4. Ada pengaruh Net Working Capital TurnOver (NWCT), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap Return On Equity Ratio (ROE)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Juliandi (2015, hal 112) pendekatan penelitian menggambarkan kan jenis/bentuk penelitian yang mendasari penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bentuk asosiatif yaitu yang menggambarkan suatu keadaan dimana bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari data perusahaan yang akan dijadikan sampel atau dengan kata lain penelitian ini bersifat empiris tanpa harus melakukan riset langsung keperusahaan yang bersangkutan.

B. Defenisi Operasional Variabel

Menurut Narimawati dkk, (2010, hal 31) “Operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indicator sub variabel dan pengukuran.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan empat variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (Dependen) dan tiga variabel bebas (Independen). Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini menggunakan data panel karena perusahaan yang diteliti lebih dari satu dan dalam beberapa Variabel bebas tersebut adalah Modal Kerja (*Net Working Capital Turnover*), *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*.

Sedangkan variabel terkaitnya adalah *Return On Equity*. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel Dependen, yaitu “Variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Variabel terkait dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan *total equity* (modal sendiri) yang dimilikinya.

2. Variabel Independen (Variabel X)

Adapun variabel independen adalah variabel yang menyebabkan terjadinya atau pengaruhnya variabel dependen. Ada beberapa variabel independen yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap modal kerja perusahaan. variabel-variabel tersebut terhadap modal kerja . variabel tersebut yaitu:

a. Modal Kerja (Net Working Capital Turnover) (X1)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat di peroleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

b. Current Ratio (X2)

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu :

Current Ratio (CR), *Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio likuiditas, yaitu rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancarnya yang berupa kas mampu uang yang dipinjam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Masalah penting dalam penelitian adalah masalah populasi dan sampel sebagai dua hal yang berkaitan. Penelitian mungkin tidak bermaksud melakukan penelitian kepada seluruh elemen, anggota atau unsur di dalam sebuah wilayah pengamatan, tetapi memfokuskan diri hanya kepada sebagian dari anggota populasi.

Menurut Sugiono (2014, hal 180) Populasi adalah: “Wilayah gerialisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi adalah keseluruhan dari objek Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Sebanyak 16 (enam belas) perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra Agro Lestari Tbk.	AALI
2	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	ANJT
3	Eagle High Plantations Tbk.	BWPT
4	Dharma Satya Nusantara Tbk.	DSNG
5	Golden Plantation Tbk.	GOLL
6	Gozco Plantation Tbk.	GZCO
7	Jaya Agra Wattie Tbk.	JAWA
8	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	LSIP
9	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	MAGP
10	Provident Tbk.	PALM
11	Sampoerna Agro Tbk.	SGRO
12	Salim Ivomas Pratama Tbk.	SIMP
13	Sinar Mas Agro Resources and Teknologi Tbk.	SMAR
14	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	SSMS
15	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA
16	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	UNSP

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Situs : www.idx.co.id

2. Sampel penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hal 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Menurut Sugiyono (2011, hal 81) menyatakan bahwa: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Adapun perusahaan yang di pilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dan di publikasikan melalui situs resmi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan yang terdaftar pada sektor perkebunan pada tahun 2014 sampai 2018 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan yang selalu menyediakan data lengkap mengenai rasio keuangan selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan yang mempunyai modal kerja bersih positif.
- e. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

Berdasarkan kriteria di atas, Penulis hanya menggunakan 8 (delapan) perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang menjadi sampel penelitian, maka sampel tersebut antara lain:

Tabel III.3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Astra Agro Lestari Tbk.	AALI
2	Austindo Nusantara Jaya Tbk	ANJT
3	Eagle High Plantation Tbk	BWPT
4	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP
5	Samporna Agro Tbk	SGRO
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
7	Sawit Sumber Mas Sarana Tbk.	SSMS
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA

Sumber : Bursa Efek Indonesia
Situs : www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data berupa dokumen dari informasi tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan oleh pihak lain, dalam hal ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013, hal 224) menyatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang termasuk data kuantitatif yaitu data yang di dapat dalam bentuk jadi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Sub Sektor

Perkebunan yang dipublikasikan oleh BEI melalui website www.idx.co.id serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari masalah akan meneliti apakah masing-masing variable bebas (*Modal Kerja, Current Ratio, Debt To Equity*), tersebut berpengaruh terhadap variable terikat (*Return On Equity*). Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini akan menggunakan metode *Multiple Regression* untuk analisis impact dari *variabel independent* terhadap variabel dependen.. Model ini dipilih karena penelitian dirancang untuk menentukan variabel independent yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent.

Model yang dimaksud adalah sebagai berikut Priyanto (2010, hal 134)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Profitabilitas (return on equity)

a : Konstanta

b₁,b₂,b₃ : Penaksiran koefisien regresi

X₁ : Efisiensi Modal Kerja (Working Capital Turnover)

X₂ : Likuiditas (Current Ratio)

X3 : Solvabilitas (Debt to Equity Ratio)

e : Variabel Residual (Tingkat Kesalahan

2. Uji Asumsi Klasik

Agar regresi berganda dapat digunakan. Maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik yakni:

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2014, hal 172) “Penggunaan statistic parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berkontribusi normal. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Sanusi (2011, hal 136) “Pendeteksian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *varian inflation factor* (VIP) dari hasil analisis regresi

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai

tolerance and value inflation faktor (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dijadikan ada multikolinearitas diantara variabel independen tersebut.

c. Uji Heterokedasitas

Menurut Sanusi (2011, hal 134) gejala herterokedasitas menggunakan metode glejser dengan cara menyusun regresi antara nilai absolute residual dengan variabel bebas dan metode koleraso spearman'rho".

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang. Melebar kemudian menyempit) maka mengidikasikan telah terjadi heterokedasitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, secara titik - titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Juliandi, dkk (2014, hal. 163) “uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear makan korelasi anantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode - 1 (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem Autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari Autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan Durbin Waston (D-W)

- Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif

- Jika nilai D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada Autokorelasi
- Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi yang positif.

3. Penguji Hipotesis

Juliandi dkk (2015:122) “Pengujian Hipotesis adalah analisis data yang paling penting karena berperan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian”.

a. Uji – t (Parsial)

Menurut Sanusi (2011, hal 138) “Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis secara parsial dari variabel – variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing – masing koefisien regresi berganda digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut: Sugiyono (2010:184)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan

t = nilai tertimbang

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

1. Bentuk Pengujian

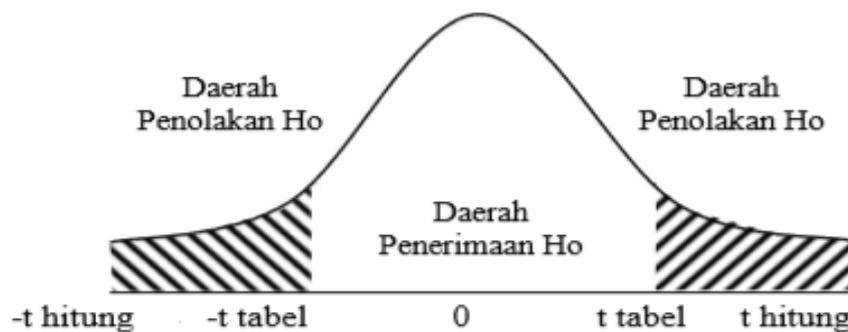
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. Kriteria Keputusan

H_0 diterima jika : $- t_{tabel} \leq t_{hitung}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_a ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$,



Gambar III-I
Kriteria pengujian hipotesis uji t

b. Uji F

Menurut Sanusi (2011, hal 137) “Uji f Signifikan menunjukkan bahwa variasi-variabel terkait dijelaskan sekian persen oleh variabel bebas secara bersama-sama adalah benar-benar nyata dan bukan terjadi karena kebetulan.

Untuk pengujiannya dilihat dari nilai Return On Equity (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SSPS, dimana jika Return On Equity (p value) $< 0,05$ maka secara simultan keseluruhannya variabel independen memiliki pengaruh pada tingkat signifikansi 5%.

Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F

Rumus Uji F sebagai berikut Sugiyono (2011, hal 192)

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

F_h : nilai f hitungan

R² : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujian

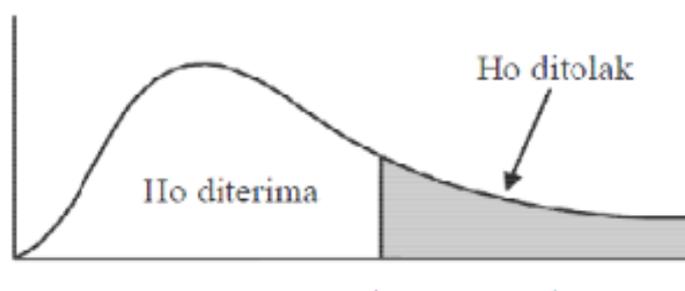
H₀ : $\beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H₀ ; $\beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H₀ apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H₀ apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar III-2
Kriteria pengujian Hipotesis uji F

4. Koefisien Determinasi (R-square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Rumus koefisien determinasi Narimawati (2010, hal 50) sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (5 Tahun). Penelitian ini melihat apakah *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, berpengaruh terhadap *Return On Equity Ratio*.

a. Return On Equity

Variabel terikat (Y) digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Equity (ROE). Return On Equity Ratio (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Return On Equity (ROE) pada masing-masing perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Tabel IV-1
Return On Equity
Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018

KODE	Return On Equity (ROE)					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AALI	22.14	5.95	12.02	11.4	6.18	11.538
ANJT	4.03	-2.46	2.59	12.08	-0.11	3.226
BWPT	2.8	-2.73	-6.25	-3.1	-4.72	-2.8
LSIP	12.7	8.49	7.75	9.4	2.74	8.216
SGRO	11.6	7.49	12.22	7.57	4.25	8.626
SIMP	6.6	2.12	3.46	3.83	0.3	3.262
SSMS	24.56	19.35	17.13	19.51	8.37	17.784
TBLA	17.71	6.98	18.15	23.86	12.35	15.81
Rata-rata	12.7675	5.64875	8.38375	10.5688	3.67	8.20775

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Equity* pada Perusahaan Perkebunan mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana terkadang mengalami peningkatan dan penurunan. Nilai rata-rata ROE pada perusahaan Perkebunan dilihat at dari tahun. Kisaran Return On Equity perusahaan Sektor Perkebunan berada pada 8.21

Berdasarkan tabel IV-1 diatas maka dilihat pada tahun 2014 *Return On Equity* sebesar 12.76 sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 5.64 dan nilai rata-rata ditahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8.38 sedangkan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 10.56 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 3.67

Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dan menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki mempunyai kinerja yang menurun. Apabila semakin tinggi nilai Return On Equity (ROE)

yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Usaha mempertinggi nilai ROE dengan meningkatkan volume penjualan, yaitu dengan cara menam bah dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan.

b. Working Capital Turnover

Variabel bebas X1 yang digunakan dalam penelitian ini Working Capital Turnover merupakan rasio untuk mengukur menentukan keberhasilan dan keefektifan manajemen modal kerja yang berputar selama satu periode atau dalam beberapa periode.

Berikut ini tabel hasil perhitungan Working Capital Turnover perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut:

Tabel IV-2
Working Capital Turnover
Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018

KODE	Net Working Capital Turnover (NWCT)					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AA LI	-1.8	-2.18	-4.56	27.79	2.06	4.262
ANJT	0.6	9.21	-738	1.15	1.38	-145.13
BWPT	-0.64	-0.18	-0.29	0.24	0.24	-0.126
LSIP	0.76	1.14	1.27	0.7	0.77	0.928
SGRO	16.66	-3.34	1.54	1.81	5.43	4.42
SIMP	-2.79	-3.56	-7.7	-9.12	8.23	-2.988
SSMS	0.34	4.83	3.02	1.02	0.19	1.88
TBLA	23.44	12.67	13.71	17.73	2.01	13.912
Rata-rata	4.57125	2.32375	-91.376	5.165	2.53875	-15.356

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data tabel IV-2 diatas terlihat bahwa *Working Capital Turnover* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana terkadang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kisaran *Working Capital Turnover* pada Perusahaan Perkebunan berada -15.35

Berdasarkan tabel IV-2 diatas maka dilihat pada tahun 2014 *Working Capital Turnover* sebesar 4.57 pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 02.32 dan tahun 2016 menurun menjadi -91.37 yang berarti adanya penjualan aktiva tetap yang tidak produktif yang dimana uangnya dimasukkan ke aktiva lancar untuk membayar utang jangka pendek. Tahun 2017 meningkat menjadi 5.16 berarti adanya tambahan modal dari pemilik atau peroleh laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aktiva lancar. Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 2.53 yang berarti adanya membayar utang jangka pendek.

Jika perusahaan mempunyai modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara otomatis dan efisiensi serta tidak mengalami kesulitan keuangan, dan dapat melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar dan dapat membayar semua semua kewajiban tepat pada waktunya.

c. Current Ratio

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo, apabila *Current*

Ratio rendah maka dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang.

Berikut tabel perhitungan *Current Ratio* (CR) Pada sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel IV-3
Current Ratio
Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018

KODE	Current Ratio (CR)					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AAJI	58.47	79.9	102.75	183.84	155.11	116.014
ANJT	122.13	92.48	143	145.31	146.83	129.95
BWPT	52.01	70.71	58.17	42.95	59.2	56.608
LSIP	249.11	222.1	245.91	520.93	288.19	305.248
SGRO	80.15	127	127.66	111.75	102.11	109.734
SIMP	87.12	93.58	124.68	101.65	89.53	99.312
SSMS	451.57	133.04	136.69	420.93	514.29	331.304
TBLA	110.44	115.54	110.36	110.91	192.68	127.986
Rata-rata	151.375	116.794	131.153	204.784	193.493	159.52

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data Tabel IV-3 diatas terlihat bahwa *Current Ratio* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana terkadang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kisaran *Current Ratio* pada Perusahaan Perkebunan berada 159.52

Berdasarkan Tabel IV-3 diatas maka dilihat pada tahun 2014 *Current Ratio* sebesar 151.37 pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 116.794. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya sehingga nilai *Current Ratio* nya rendah

Pada tahun 2016 Perusahaan mengalami peningkatan menjadi 131.15 diikuti dengan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 204.78. Hal ini meningkat karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek. Tahun 2018 menurun menjadi 193.49.

Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya, apabila terlalu tinggi hal ini menunjukkan kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal.

d. Debt to Equity Ratio

Variabel terikat (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara jumlah modal dan jumlah hutang yang digunakan untuk modal usaha dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya.

Berikut adalah hasil perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) pada masing perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Tabel IV-4
Debt to Equity Ratio
perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018

KODE	Debt to Equity Ratio (DER)					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
AALI	0.57	0.84	0.38	0.35	0.43	0.514
ANJT	0.18	0.38	0.48	0.44	0.57	0.41
BWPT	1.36	1.65	1.6	1.64	1.73	1.596
LSIP	0.2	0.21	0.24	0.2	0.28	0.226
SGRO	0.81	1.13	1.22	7.57	4.25	2.996
SIMP	0.84	0.84	0.85	0.84	0.94	0.862
SSMS	0.34	1.3	1.07	1.37	1.53	1.122
TBLA	1.97	2.23	2.68	2.51	2.64	2.406
Rata-rata	0.78375	1.0725	1.065	1.865	1.54625	1.2665

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Bersarkan data tabel IV-4 diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuassi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan sektor Perkebunan kisaran 1.26

Berdasarkan tabel IV-4 diatas maka dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,78 pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 1.07. pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1.065. dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 1.86 hal ini terjadi karena total hutang kembali mengalami penurunan, pada tahun 2018 menurun sebesar 1.54.

Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin rendah, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba akan semakin tinggi. Begiyu

jika sebaliknya, semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio (DER) maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba akan semakin rendah.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa total hutang mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan total ekuitas yang dimiliki. Setidaknya total ekuitas yang dimiliki membuat perusahaan harus meminjam dana dari luar perusahaan yang berupa hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya, sehingga perusahaan tersebut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apakah terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen dan *Working Capital Turnover* (WCT), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS versi 22.00

Tabel IV-5
Hasil Uji Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.087	2.536		1.612	.116
	WCTO	.008	.010	.121	.778	.441
	CR	.023	.010	.351	2.221	.033
	DER	.470	.933	.080	.504	.617

a. Dependent Variable: ROE

Sumber :SPSS 22.00

Dari tabel IV-8 diatas diketahui nilai-nilai sebagai berikut

- a. Konstanta = 4.087
- b. Working Capital Turnover = 0,008
- c. Current Ratio = 0.023
- d. Debt to Equity Ratio = 0,470

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda
diketahui persamaan berikut:

$$Y = 4,087 + (0,008_1) WCT + (0,023_2) CR + (0,470_3) DER$$

Keterangan:

- 1) Konstanta sebesar 4,087 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen dianggap konstan maka *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebesar 4,087

- 2) Koefisien regresi *Net Working Capital Turnover* 0,008 dengan arah hubungan positif menunjukkan setiap kenaikan *Net Working Capital Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity*
- 3) Koefisien regresi *Current Ratio* 0,023 dengan arah hubungan positif menunjukkan setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity*
- 4) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* 0,470 dengan arah hubungan positif menunjukkan setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity*

b. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik. Analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi *uji normalitas*, *uji multikolinearitas*, *uji heterokedastisitas* dan *uji autokorelasi*.

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini yaitu dengan:

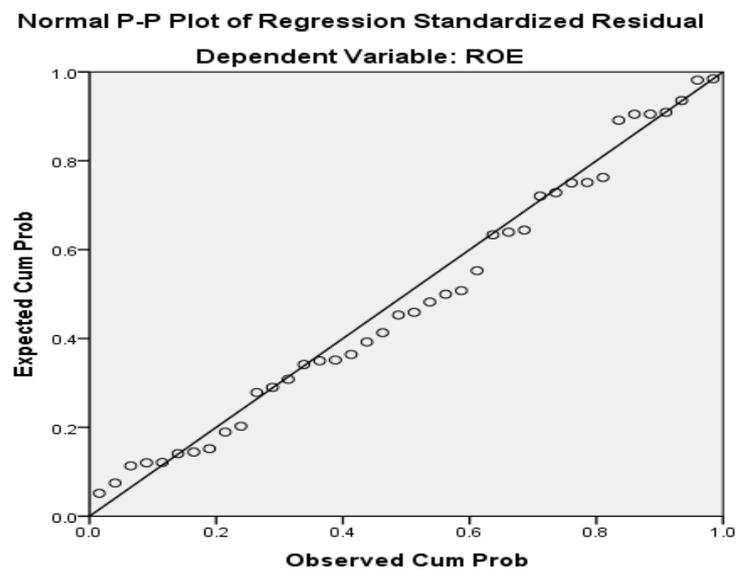
1) Uji Normal P-P *p-plot of Regression Standardized Residual*

Uji dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan *p-plot*, yaitu sebagai berikut :

- a) Jika data meyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan ^{tidak} mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Dengan menggunakan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut:

Gambar IV-1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar IV-1 diatas bahwa titik-titik mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis

2) Uji Komogrove Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen atau keduanya. Dengan kriteria:

- a) Bila nilai signifikan $<0,05$, berarti data berdistribusi tidak normal.
- b) Bila nilai signifikan $>0,05$, berarti data berdistribusi normal.

Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji *kolmogrov smirnov* sebagai berikut:

Tabel IV-6
Hasil Uji Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.31805784
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.075
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel IV-6 dapat diketahui bahwa K-S variabel Net Working Capital Turnover (NWCT), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) telah berdistribusi secara normal karena dari masing-masing variabel memiliki probabilitas 0,092 lebih dari 0,05 dan nilai sig adalah $0,200 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi secara normal

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditentukan adanya kolerasi yang tinggi diantaranya variabel bebas, dengan ketentuan:

- 1) Bila *Tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan $VIF > 10$ maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius.
- 2) Bila *Tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan $VIF < 10$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Dengan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel IV-7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
WCTO	.988	1.013
CR	.958	1.044
DER	.948	1.055

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data SPSS 22.00

Berdasarkan tabel IV-7 diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Working Capital Turnover* (X1) sebesar 1,013, variabel *Current Ratio* (X2) sebesar 1,044 dan *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar 1,055. dari masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih besar dari nilai 10.

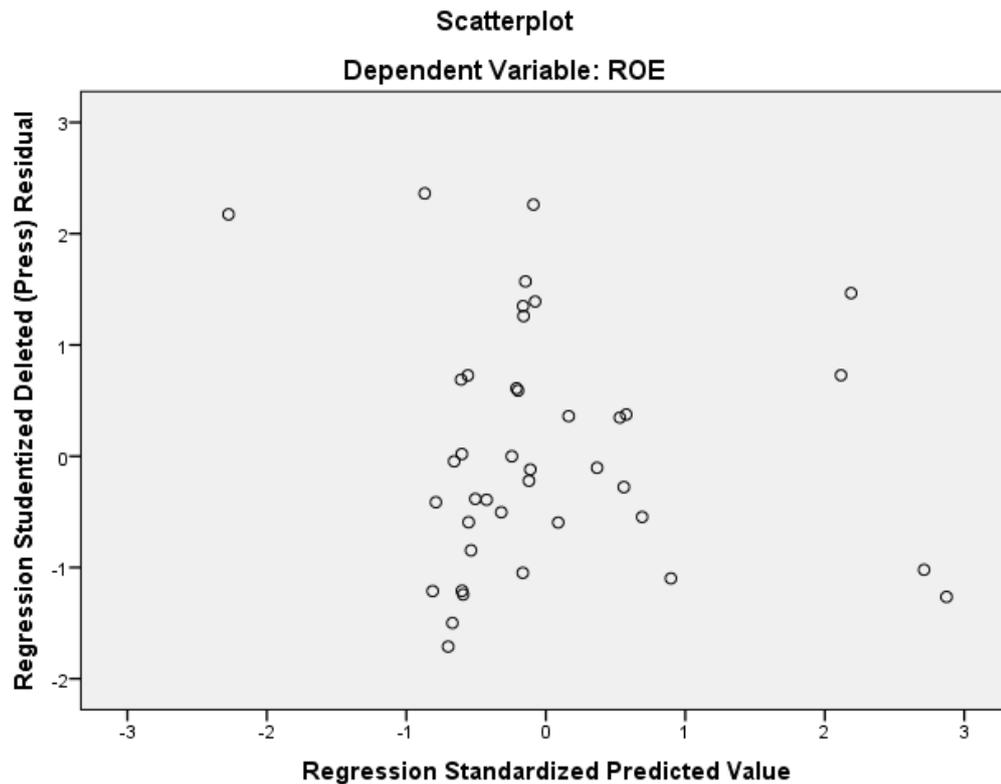
Demikian juga nilai *Tolerance* pada variabel *Working Capital Turnover* (X1) sebesar 0,988, variabel *Current Ratio* (X2) sebesar 0,958, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar 0,948. Dari masing-masing variabel nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang di indikasikan dari nilai *Tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu peengamatan ke peengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau grafik scatterplot. Dasar analisis:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar IV-2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: SPSS 22.00

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak. Tidak membentuk pola yang jelas/teratur,, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Return On Equity perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio*

4) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan periode sebelumnya didalam sebuah model regresi linear, cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Dubin Watson* (D-W)

- a) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W diatas +, berarti ada autokorelasi negative.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV-8
Hasil uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.370 _a	.137	.065	7.61688	.137	1.901	3	36	.147	1.344

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data SPSS 22.00

Dari tabel diatas bahwa nilai Durbin Watson (DW hitung) adalah sebesar 1.344 Dengan demikian tidak ada autokorelasi di dalam model regresi karena DW berada diantara -2 sampai +2

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) Yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen adalah terbatas.

Berdasarkan hasil pengujian statistiknya:

Tabel IV-9
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370 ^a	.137	.065	7.61688	1.344

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO, CR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data SPSS 22.00

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai adjusted R^2 dalam model regresi diperoleh 0,065. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan Return On Equity (ROE) (variabel dependen) dengan *Net Working Capital Turnover* (NWCT), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (variabel independen) sebesar 6,5%. Sedangkan selebihnya sebesar 93,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40 - 3 = 37$ adalah 1,687. Dengan demikian t_{tabel} ini digunakan sebagai kriteria penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan SPSS versi 22.00 maka diperoleh hasil uji statistic t sebagai berikut.

Tabel IV-10
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.087	2.536		1.612	.116
	WCTO	.008	.010	.121	.778	.441
	CR	.023	.010	.351	2.221	.033
	DER	.470	.933	.080	.504	.617

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : SPSS 22.00

Hasil pengujian statistic t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh Net Working Capital Turnover terhadap Return On Equity

uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Net Working Capital Turnover* (NWCT) berpengaruh secara individual (persial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Rerurn On Equity* (ROE). Dari pengolahan data

dengan menggunakan SPSS versi 22.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0,778$$

$$t_{tabel} = 1,687$$

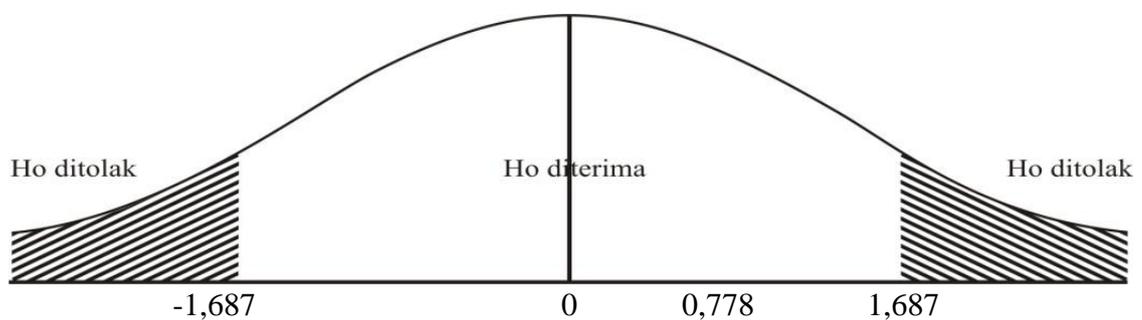
Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan t_{tabel} dan t_{hitung}

H_0 diterima jika : $-1,687 < 1,687$, pada $\alpha = 5\%$

H_a ditolak jika : $t_{hitung} > 1,687$ atau $-t_{hitung} > -1,687$

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS :

1. Jika nilai sig $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
2. Jika nilai sig $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat



Gambar IV-3
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (Net Working Capital Turnover)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antar *Net Working Capital Turnover* (NWCT) terhadap *Return On Equity* (ROE) diperoleh $0,778 < 1,687$ dengan nilai sig 0,441 (lebih besar dari 0.05) berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara *Net Working Capital Turnover* (NWCT) terhadap *Return On Equity* (ROE).

b) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Dalam menguji pengaruh secara parsial *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* dalam penelitian ini menggunakan uji t berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 2,221$$

$$t_{tabel} = 1,687$$

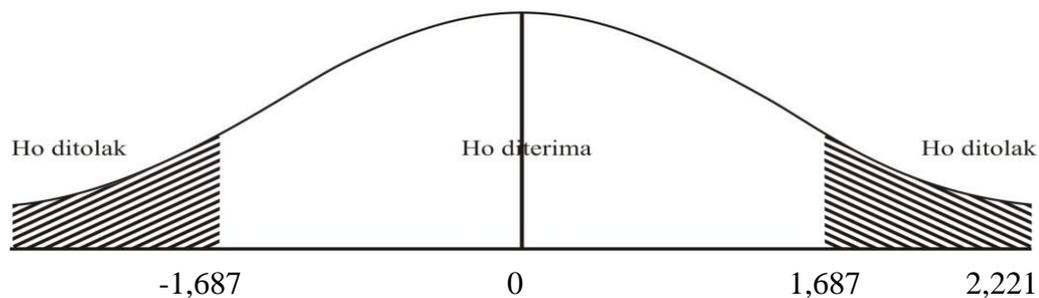
Kriteria Pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,687 < 1,687$, pada $\alpha = 5\%$

H_a ditolak jika : $t_{hitung} > 1,687$ atau $-t_{hitung} -1,687$

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS :

3. Jika nilai sig $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
4. Jika nilai sig $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat



Gambar IV-4
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (*Current Ratio*)

Berdasarkan hasil Pengujian secara parsial pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) diperoleh $2,221 > 1,687$ dengan nilai sig 0,033 lebih besar dari (0,05). Berdasarkan kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE).

c) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

Dalam menguji pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* dalam penelitian ini menggunakan uji t berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0,504$$

$$t_{tabel} = 1,687$$

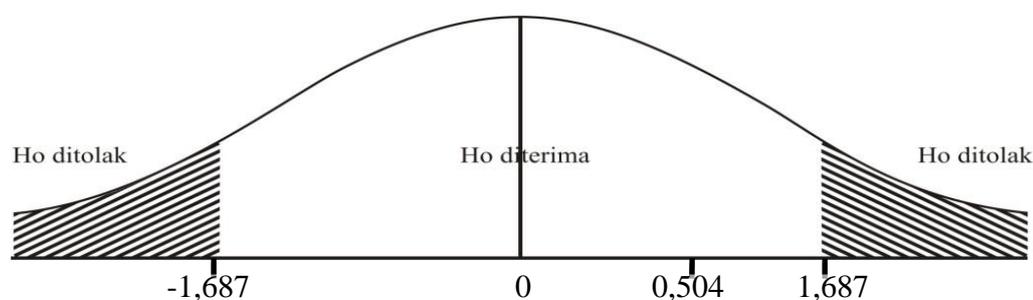
Kriteria Pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,687 < 1,687$, pada $\alpha = 5\%$

H_a ditolak jika : $t_{hitung} > 1,687$ atau $-t_{hitung} < -1,687$

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS :

5. Jika nilai sig $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
6. Jika nilai sig $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat



Gambar IV-4
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t (*Current Ratio*)

Berdasarkan hasil Pengujian secara parsial pengaruh antara Current Ratio (CR) terhadap Return On Equity (ROE) diperoleh $0,504 < 1,687$ dengan nilai sig $0,617$ lebih besar dari $(0,05)$. Berdasarkan kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE).

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis statistic melalui uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai F_{hitung} untuk $n = 40$

Bentuk Pengujiannya

H_0 = Tidak ada pengaruh antara Net Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity.

H_a = Ada pengaruh antara Net Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity.

Kriteria Pengujian

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_a apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS versi 22.00 maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel IV-11
Hasil Uji Silmutan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330.907	3	110.302	1.901	.147 ^b
	Residual	2088.605	36	58.017		
	Total	2419.511	39			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DER, WCTO, CR

Sumber : SPSS 22.00

Bertujuan untuk menguji hipotesis diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 40$ adalah sebagai berikut

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 40 - 3 - 1 = 36$$

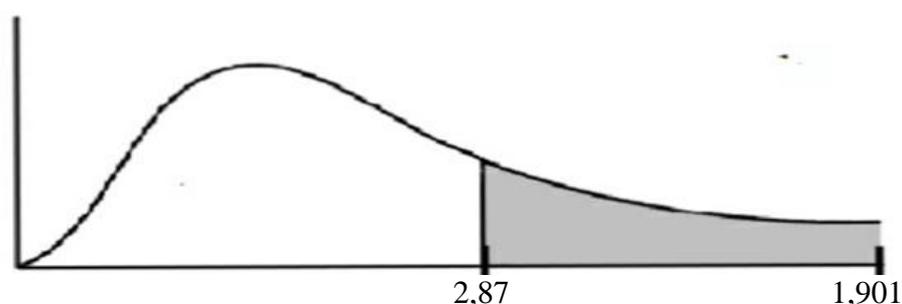
$$F_{hitung} = 1,901 \text{ dan } F_{tabel} = 2,87b$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Tolak H_a apabila $F_{hitung} > 2,87$ atau $-F_{hitung} < -2,87$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < 2,87$ atau $-F_{hitung} > -2,87$

Kriteria Pengujian :



Gambar IV-6
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji f

berdasarkan ANOVA (*Analysis of Variance*) di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,901 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,87 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,147 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa *Net Working Capital Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian:

1. Pengaruh antara *Net Working Capital Turnover* (NWCT) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan tidak berpengaruh signifikan variabel *Net Working Capital Turnover* (NWCT) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tanda positif dengan koefisien sebesar 0,778. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $0,778 < 1,687$ dan nilai signifikan 0,441 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima H_a ditolak berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Net Working Capital Turnover* (NWCT) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kasmir (2015, hal 252) “Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan karena modal kerja memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu profit”. Namun dalam dalam hasil penelitian ini modal kerja tidak berpengaruh terhadap Return On Equity. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Ni Wayan Yulianti (2013); Wibowo dkk.(2012); Sagita , dkk.(2015) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*). Hal ini terjadinya karena jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Maka perputaran modal kerja bersih (*net working capital turnover*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.(Return on Equity). Apabila Return On Equity (ROE) lebih

rendah dari modal kerja (net working capital turnover) maka semakin tidak baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} *Current Ratio* 2,221 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,687 ($2,221 > 1,689$) dan nilai signifikansi *Current Ratio* berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0,033 sig ($0,033 > 0,05$). Dengan demikian secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio likuiditas tidak selalu menjamin meningkatnya keuntungan (profitabilitas) perusahaan, karena ada kemungkinan *Current Asset* yang tersedia berupa uang kas, atau persediaan piutang yang besar sehingga kemampuan menghasilkan laba kurang. Data dikatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah. Namun semakin rendah *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi profitabilitas, sehingga berdampak pada tingkat pengembalian modal sendiri dan para investor.

Apabila hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aset lancar maka perusahaan dalam kondisi tidak likuid atau perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, aktiva lancar harus cukup besar untuk menutupi hutang yang sedemikian rupa, sehingga

menggambarkan adanya tingkat keamanan atau (*margin of safety*) yang memuaskan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.135) “ jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Perusahaan menjaga likuiditas perusahaan dengan mengelola aktivanya dengan baik. Sehingga tidak ada indikasi yang penggunaannya tidak efisien karena akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Akibatnya *Return On Equity* juga semakin kecil”.

Hasil penelitian ini sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Semakin rendah *Current Ratio* mempunyai pengaruh tidak baik bagi profitabilitas, sehingga berdampak pada tingkat pengembalian modal sendiri dan para investor. Hasil penelitian ini tidak sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2015) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Equity*.

3. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan tidak berpengaruh signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

pada perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Memiliki tanda positif dengan koefisien 0,504. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar kecil dari t_{tabel} $0,504 < 1,687$ dan nilai signifikan 0,617 lebih besar dari 0,05, artinya H_0 diterima H_a ditolak hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila nilai DER rendah menandakan struktur pemodal usaha tidak terlalu memanfaatkan utang terhadap ekuitas. Semakin rendah DER menunjukkan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Rendahnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima perusahaan.

Hal ini berpengaruh pada profitabilitas dan menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jadi semakin tinggi leverage perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Kasmir (2012, hal. 152) apabila perusahaan memiliki nilai rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang besar tapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Ini mengidentifikasi bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka tidak baik kedudukannya bagi perusahaan karena tingkat hutang semakin tinggi akibatnya beban bunga semakin tinggi yang.

Nugroho (2012); Agus (2011); Aris (2012) menyatakan bahwa leverage (solvabilitas) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap

profitabilitas dikarenakan perusahaan lebih memilih menggunakan modal dari perusahaan itu sendiri dari pada menggunakan dana dari hutang karena jika menggunakan dana lebih banyak dari hutang dibanding modal sendiri maka profitabilitas perusahaan akan menurun untuk digunakan membayar hutang tersebut. Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Dapat disimpulkan bahwa dari teori, pendapatan dan penulis ada kesesuaian tentang variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Equity*.

4. Pengaruh antara *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pengaruh antara *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji F pada tabel IV-11 didapat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,901 dengan nilai signifikan 0,147 (lebih besar 0,05) artinya H_0 diterima H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* secara simultan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hani (2015, Hal. 119), Menyatakan bahwa *Return On Equity* merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang bersih. *Return On Equity* merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Bagi perusahaan pada

umumnya masalah efisiensi penggunaan modal atau lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisiensi. Sedangkan menurut Hery (2016, Hal. 193), *Return On Equity* merupakan Ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengatur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa “Perusahaan yang mampu mengelola modal kerja dengan baik dan mampu mengontrol tingkat likuiditas dan solvabilitasnya, perusahaan tersebut dapat mencapai suatu target yang diinginkan”

Hal ini memiliki makna perputaran aktiva mengalami peningkatan atau penurunan akan mempengaruhi penjualan yang dilakukan perusahaan dan setiap penjualan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang atau jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan dapat melakukan pinjaman kembali kepada pihak lain untuk meningkatkan struktur modalnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan subsektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Riyanto, 2009, hal. 69) masalah penentuan besarnya investasi dan alokasi dana dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam

penetapan besarnya investasi dalam investory akan menekan keuntungan perusahaan.

Menurut (kasmir, 2015, hal.152) menjelaskan bahwa apabila perusahaan ternyata memiliki rasio *sovabilitas* yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, disamping itu adanya kesempatan mendapatkan laba yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka adanya kesesuaian terhadap penelitian yang dilakukan Henny Yulsiati (2016), Hantono (2015) ,Dian Maulita dan Inta Tania(2018) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio,Debt To Equity* Rasio Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *Return On Equity*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai Pengaruh *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara *Net Working Capital Turnover* terhadap *Return On Equity*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan secara parsial antara *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, maka dapat disimpulkan bahwa tidak pengaruh signifikan secara simultan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan

antara *Net Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi perusahaan berupaya meningkatkan penjualan agar apabila perputaran modal kerja yang tinggi akan mencerminkan jumlah penjualan yang tinggi pula sehingga biaya operasional yang dibebankan pada laba operasional yang dibebankan pada laba operasi perusahaan juga meningkat. Besarnya jumlah biaya operasional yang dibebankan terhadap laba operasi perusahaan menyebabkan menurunnya tingkat *Return On Equity* perusahaan.
2. Bagi investor yang ingin menanamkan investasinya pada perusahaan sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisa sehingga mendapatkan keuntungan dan jaminan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa yang dapat dipakai seperti digunakan dalam penelitian ini misalnya *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, untuk melihat kekuatan finansial dari perusahaan tersebut dan hal ini menjadi alat bantu untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan perkebunan
3. Agar tujuan perusahaan tercapai, sebaiknya manajemen harus lebih bijak dalam mengelola modal kerja dan mengambil keputusan pendanaan untuk menggunakan hutang perusahaan.

4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sector, sehingga hasilnya lebih kuat dan lebih signifikan

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Dedek Kurniawan. (2015). Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 14 (2), 139-147
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Penerbit UMSU PRESS.
- Hartono Rudy & Hardiyansya. (2015). Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. 2 (1), 1-15.
- Hartono. (2015). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 17 (2), 11-35.
- Herry (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit PT. Grasindo.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit Diandra Kreatif.
- Jufrizen. (2015). Pengaruh Inventory Turn Over dan Fixed Asset Turn Over Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Farmasi Yng Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2013. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 4 (1), 110-128.
- Juliandi, Azuar, Irfan, & Manurung, Saprial. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Medan : Penerbit UMSU PRESS.
- Julianti, Dewi. (2014). Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV). *Jurnal Ekonomi*. 2 (4), 1-25
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit PRENADAMEDIA GROUP.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Khuluq, Ricky Husnul. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Eastate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2015. *Jurnal Manajemen*. 11 (1), 1-15.
- Makky, A. F & Salim, M. A. (2015). Pengaruh Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manuffaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*. 3 (2), 1-23.

- Julianti, Dewi. (2014) Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV). *Jurnal Ekonomi*. 2(4). 9.
- Pramuditasari, Anggi. (2017) Pengaruh Modal Kerja dan Leverage (Debt To Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Net Profit Margin). *Jurnal Manajemen*. 16 (2). 7-8.
- Rambe, Muis Fauzi, Gunawan, Ade. dkk. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung : Ciptata pustaka Media
- Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan* Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Salim, Jihan. (2015) Pengaruh Leverage (DAR, DER dan TIER) terhadap ROE perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. *Jurnal Perbanas Review*. 1(1). 22-24
- Syamsuddin, Lukman (2002) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, Romula Qahfi. (2016) Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 1(2). 117.
- Sirait, Pirmatua (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit EKUILIBRIA
- Setiobudi, Fauzi & Khairani, Siti. (2015) Pengaruh Likuiditas Perputaran Modal Kerja Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. 5(3). 6-7.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Tri Ajeng Atika
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 27 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke- : Tiga (tiga) dari 4 (empat) bersaudara
Alamat : JL. Istiqomah LK XI

DATA ORANG TUA

Nama Bapak : Sukadi
Nama Ibu : Ida Parida
Alamat : JL. Istiqomah LK XI

RIWAYAT PENDIDIKAN

•2002 - 2008 : SD. SWASTA DARMA BAKTI
2008 - 2011 : SMPN 1 LABUAN DELI
2011 - 2014 : SMA LAKSAMANA MARTADINATA
2015 – 2019 : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Maret 2019

Penulis,

TRI AJENG ATIKA
NPM. 1505161205

**HASIL SPSS DELAPAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	8.2078	7.87647	40
WCTO	-15.3555	117.44237	40
CR	159.5195	120.97867	40
DER	1.2665	1.34267	40

Correlations

		ROE	WCTO	CR	DER
Pearson Correlation	ROE	1.000	.136	.337	.022
	WCTO	.136	1.000	.017	.105
	CR	.337	.017	1.000	-.202
	DER	.022	.105	-.202	1.000
Sig. (1-tailed)	ROE	.	.202	.017	.447
	WCTO	.202	.	.458	.260
	CR	.017	.458	.	.106
	DER	.447	.260	.106	.
N	ROE	40	40	40	40
	WCTO	40	40	40	40
	CR	40	40	40	40
	DER	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DER, WCTO, CR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROE

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.370 ^a	.137	.065	7.61688	.137	1.901	3	36	.147	1.344

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO, CR

b. Dependent Variable: ROE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330.907	3	110.302	1.901	.147 ^b
	Residual	2088.605	36	58.017		
	Total	2419.511	39			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DER, WCTO, CR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.087	2.536		1.612	.116					
WCTO	.008	.010	.121	.778	.441	.136	.129	.121	.988	1.013
CR	.023	.010	.351	2.221	.033	.337	.347	.344	.958	1.044
DER	.470	.933	.080	.504	.617	.022	.084	.078	.948	1.055

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	WCTO	CR	DER
1	1	2.330	1.000	.04	.00	.05	.06
	2	.994	1.531	.00	.95	.00	.02
	3	.535	2.087	.00	.03	.25	.54
	4	.141	4.062	.96	.02	.70	.38

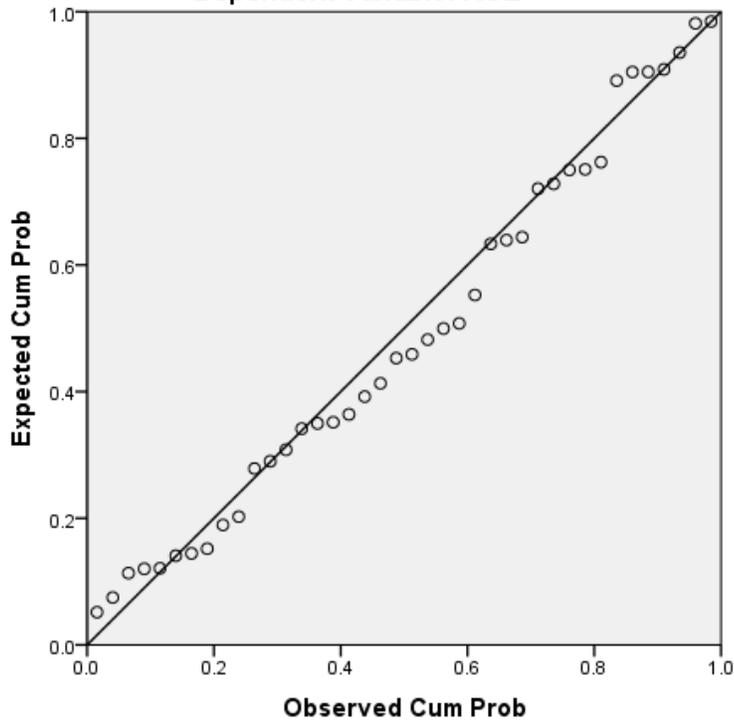
a. Dependent Variable: ROE

Residuals Statistics^a

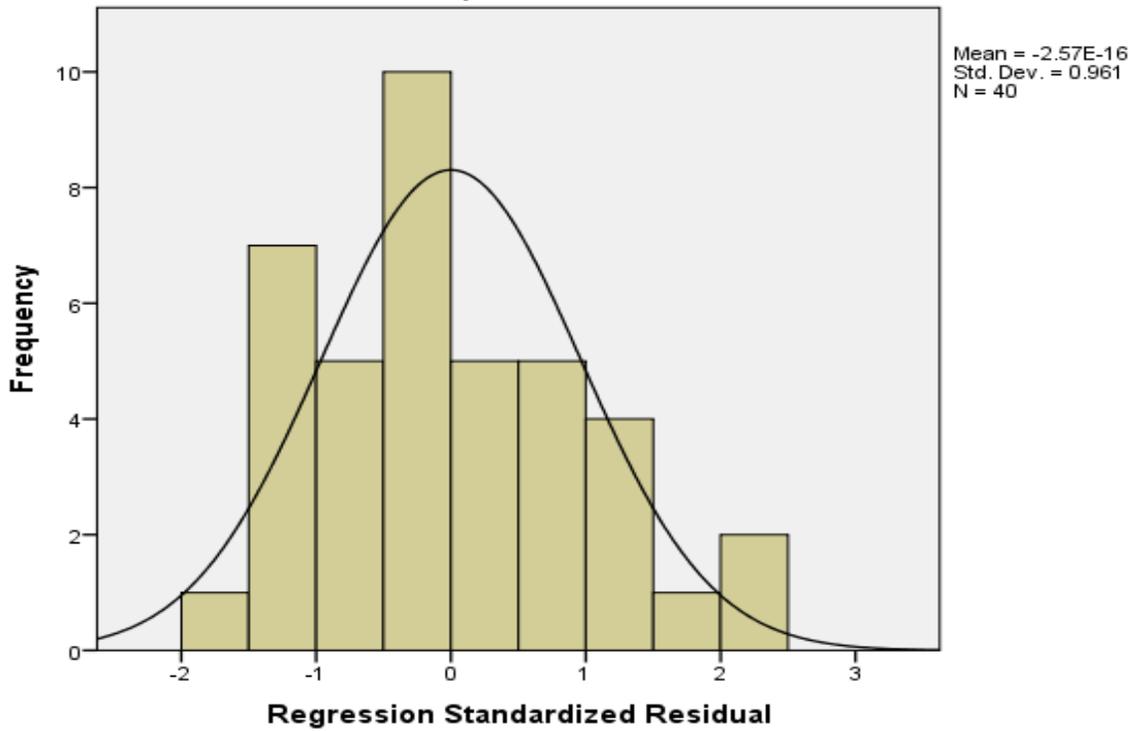
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.5819	16.5751	8.2078	2.91287	40
Std. Predicted Value	-2.275	2.873	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	1.253	7.601	2.049	1.282	40
Adjusted Predicted Value	-243.8702	19.4895	2.2398	40.03417	40
Residual	-12.41827	16.46147	.00000	7.31806	40
Std. Residual	-1.630	2.161	.000	.961	40
Stud. Residual	-1.667	2.225	.039	1.051	40
Deleted Residual	-12.98477	246.46017	5.96791	39.79952	40
Stud. Deleted Residual	-1.711	2.362	.048	1.076	40
Mahal. Distance	.080	37.865	2.925	6.918	40
Cook's Distance	.000	260.675	6.539	41.213	40
Centered Leverage Value	.002	.971	.075	.177	40

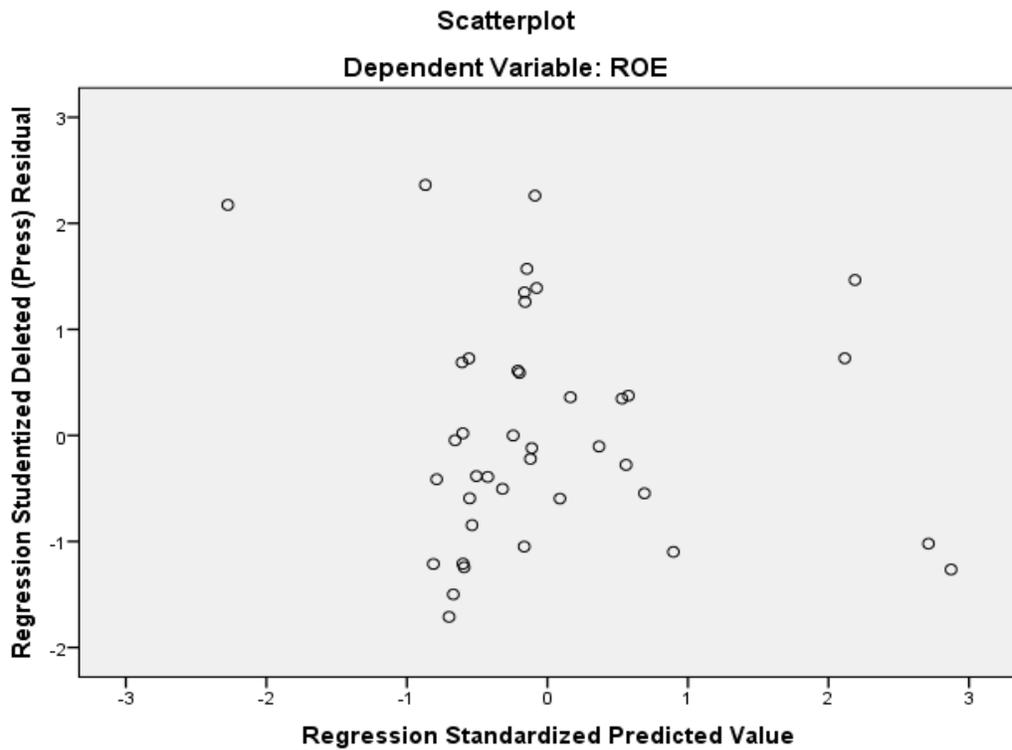
a. Dependent Variable: ROE

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: ROE



Histogram
Dependent Variable: ROE





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	7.31805784
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.075
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.